

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Peneliti mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan pelaku usaha sektor teknologi yang dimuat di website BEI untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Sampel penelitian untuk penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan pemilihan purposive atau dengan kriteria tertentu yang menghasilkan 15 pelaku usaha pada sektor teknologi yang terpilih tahun laporan keuangan 2019 hingga 2023, berdasarkan pengelompokan kriteria yang peneliti digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini maka kriteria untuk pemilihan sampel pada penelitian

ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Penelitian

No	Kriteria Purposive Sampling	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019 yang menginformasikan pembayaran pajak sejak tahun 2019-2023	42
2	Dikurangi perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sejak tahun 2019	27
Jumlah Populasi yang dijadikan sampel penelitian		15
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Data Penelitian		75

Tabel diatas menunjukkan jumlah perusahaan sektor teknologi yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023 adalah 42 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019 hingga 2023 secara berturut turut berjumlah 27 perusahaan. Untuk mengumpulkan

data setiap tahun selama 5 tahun selama masa penelitian, terdapat 15 perusahaan yang sesuai dengan standar dan kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian. Oleh karena Deskripsi Data Penelitian itu, 75 data digunakan dalam penelitian ini. Adapun daftar pelaku usaha yang termasuk dalam penelitian ini sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	(EMTK)
2	PT PT Multipolar Technology Tbk.	(MLPT)
3	PT Metrodata Electronics Tbk	(MTDL)
4	PT Sat Nusapersada Tbk	(PTSN)
5	PT M Cash Integrasi Tbk	(MCAS)
6	PT NFC Indonesia Tbk	(NFCX)
7	PT Hensel Davest Indonesia Tbk	(HDIT)
8	PT Telefast Indonesia Tbk.	(TFAS)
9	PT Solusi Sinergi Digital Tbk	(WIFI)
10	PT Indointernet Tbk	(EDGE)
11	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk	(ZYRX)
12	PT Digital Mediatama Maxima Tbk	(DMMX)
13	PT Indosterling Technomedia Tbk	(TECH)
14	PT Anab Technologies Tbk	(ATIC)
15	PT Quantum Clovera Investama Tbk	(KREN)

4.2 Uji Prasyarat Analitis.

Uji Prasyarat Analisis merupakan sebuah konsep untuk melihat apakah data yang disiapkan oleh peneliti dapat diuji secara parametrik atau secara non parametrik. Dalam Penelitian ini, data yang sudah dihimpun oleh peneliti bersifat uji parametrik sehingga digunakan beberapa uji sebelum menguji hipotesa dari Penelitian. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa uji yaitu uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Koefisien determinasi, Uji F, Uji t.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif ini dilakukan untuk menginformasikan data yang telah diteliti sebelumnya terkait nilai Min, Maks, rata-rata (mean), dan standar Tabel 94.2 Daftar Perusahaan Sample Penelitian 45 deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 29 (Statistical Program for Social Science) :

Tabel 4. 3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TaxAvoidance	60	.00	3.51	.3900	.59863
NetProfitMargin	60	.00	.40	.0783	.08593
ReturnOnSales	60	.00	.40	.0982	.10001
SalesGrowth	60	.00	7.34	.5562	1.16970
StrategiBisnis	60	.00	.00	.0000	.00007
Findistress	75	.00	2119884.00	31480.3200	245913.58534
Valid N (listwise)	55				

Pada tabel diatas menunjukkan informasi yang berkaitan dengan data penelitian setiap variabel *Tax avoidance*, *Return On Sales (X1a)*, *Net Profit Margin (X1b)*,

Pertumbuhan Penjualan (X2), Strategi Bisnis (X3) dan *Tax avoidance* (Y). Hasil dari uji analisa deskriptif diatas dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Pada variabel *Tax avoidance* dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 3.51 dan rata-rata *Tax avoidance* 3900 dan standrad deviasi pada *Tax avoidance* 59863
- b. Pada variabel *Return On Sales* (X1a) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 40 dan rata-rata *Return On Sales* 0.982 dan standrad deviasi pada *Return On Sales* 10001
- c. Pada variabel *Net Profit Margin* (X1b) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 40 dan rata-rata *Net Profit Margin* 0.783 dan standrad deviasi pada *Net Profit Margin* 0.8593
- d. Pada variabel *Pertumbuhan Penjualan* (X2) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 7.34 dan rata-rata *Pertumbuhan Penjualan* 5563 dan standrad deviasi pada *Pertumbuhan Penjualan* 1.16970
- e. Pada variabel *Strategi Bisnis* (X3) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.00 dan rata-rata *Strategi Bisnis* 0.000 dan standrad deviasi pada *Strategi Bisnis* 0.0007
- f. Pada variabel *Financial Distress* (Z) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (minimum) ada pada titik 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 2119884.00 dan rata-rata *Financial Distress* 31480.3200 dan standrad deviasi pada *Financial Distress* 245913.58534

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan analisis uji normalitas pada data dengan tujuan untuk melihat apakah data yang dihimpun layak diuji atau tidak. Menurut (Ghozali, 2018) Uji Normalitas yang dilakukan merupakan sebuah prosedur yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diambil memiliki distribusi yang cenderung normal, apakah terdapat faktor yang membuat data menjadi rancu, dan apakah terdapat sisa data dari model regresi penelitian yang digunakan. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov (k-s) digunakan dalam penelitian ini dan temuan berikut diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 29.0.0 :

Tabel 4. 4 Tabel Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20532939
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.060
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a Test distribution is Normal.

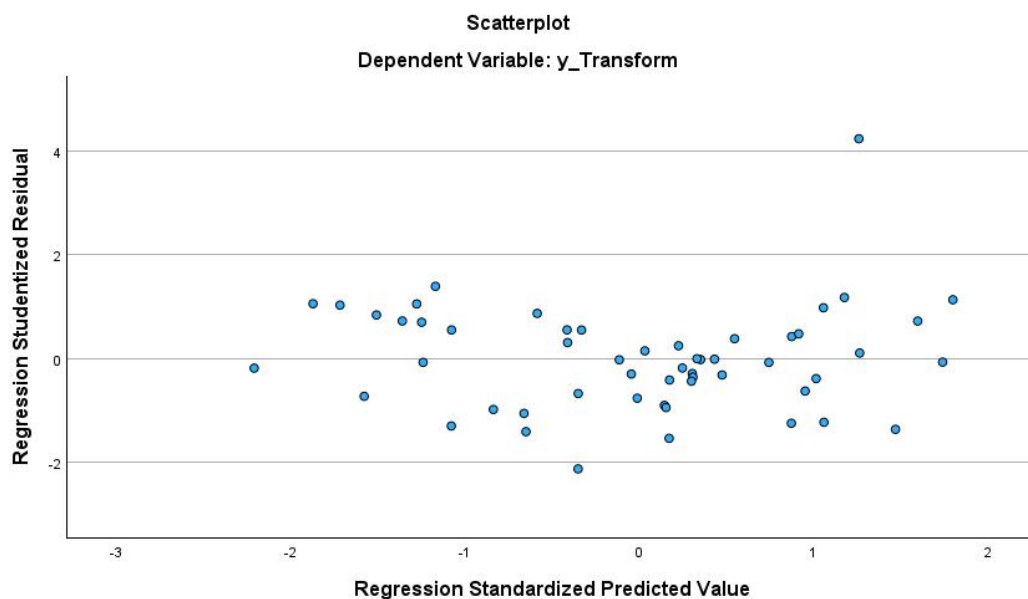
Uji Kolmogorov-smirnov sendiri memiliki dua dasar pengambilan keputusan, yaitu :

- 1) Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.
- 2) Jika data tidak berdistribusi teratur, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05.

Seperti dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas, Asymp. *Tax avoidance* berhubungan kuat dengan variabel *Net Profit Margin*, *Return On Sales*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Strategi Bisnis*, yaitu setara dengan 0,200. Karena temuan Asymp, data yang dievaluasi disebarluaskan secara rutin. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan pada penelitian ini untuk menentukan apakah varians residual dari satu pengamatan berbeda dengan yang lain. Jika ada data residual ditunjukkan dalam data, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas; jika tidak, ini dikenal sebagai homoskedastisitas. (Ghozali, 2018). Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, melihat ke grafik plot Scatterplot dan juga uji Heteroskedastisitas sendiri.



Gambar 5.1 Uji Heteroskedastisitas - Scatterplot

terplot sendiri memprediksi antara variabel dependen (ZPRED) dengan Variabel residualnya (SRESID), uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada pola yang terbentuk teratur (misalnya titik titik beraturan, gelombang) maka dapat diindikasikan adanya heteroskedastisitas, dan jika tidak adanya pola yang teratur serta titik titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y maka data dapat dikatakan homoskedastisitas. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik – titik yang ada menyebar diatas dan dibawah sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat homoskedastisitas. Namun ada cara lain untuk melihat apakah data yang sudah dihimpun sebelumnya terindikasikan heteroskedastisitas atau tidak, yaitu dengan melihat tabel signifikansi data sebagai berikut

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas – Uji Signifikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.191	.049		3.868	.000
	ReturnOnSales	-.147	.166	-.166	-.885	.380
	NetProfitMargin	.118	.185	.118	.639	.526
	SalesGrowth	-.048	.040	-.171	-1.193	.239
	StrategiBisnis	-4.259	5.130	-.120	-.830	.411
	Findistress	-6.525E-8	.000	-.133	-.925	.359

a Dependent Variable: ABS_RES

Indikator penilaian pada uji heteroskedastisitas adalah melihat kolom sig dengan ketentuan :

- a. Jika nilai Sig > 0.05 maka data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika nilai Sig < 0.05 maka data terjadi gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variable independent *Return On Sales*, *Net Profit Margin*, *Pertumbuhan Penjualan*, *Srategi bisnis* dan *Financial Distress* bernilai > 0.05 sehingga dapat dikatakan semua data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengukur tidak adanya korelasi antara variabel independen dan dependen yang diteliti dalam hal ini merupakan indikator uji multikolinearitas yang baik. Pengujian multikol digunakan untuk menguji kebenaran dari model regresi yang digunakan untuk menilai hasil dari koorelasi antar variabel independen serta variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Kolom nilai toleransi dan kolom VIF, atau faktor varian inflasi, keduanya dapat digunakan untuk menentukan tingkat multikolinearitas dari suatu data. Berikut adalah indikator untuk hasil uji multikolinearitas itu sendiri:

- a. Data bersifat multikolinear jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,10.
- b. Data tidak menunjukkan adanya multikolinear jika nilai hasil VIF kecil dari 10,00 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

Hasil pengujian multikolinearitas pada variabel independent *Return On Sales, Net Profit Margin, Pertumbuhan Penjualan* kepada variabel dependen yaitu *Tax avoidance* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 7 Uji Multikolinearitas

Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ReturnOnSales	.550	1.817
	NetProfitMargin	.569	1.757
	SalesGrowth	.953	1.049
	StrategiBisnis	.926	1.079
	Findistress	.945	1.058

a Dependent Variable: TaxAvoidance

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari ambang batas 0,10 dan nilai variance inflation factor kurang dari 10. Dari

hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dalam data tersebut tidak terjadi masalah multikolinear dinilai dari nilai tolerance diatas 0.100 dan nilai VIF nyadi bawah 1.90

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah korelasi dalam model regresi linier disebabkan oleh error yang mengganggu data dari periode t-1 (periode sebelumnya) dan data residual dari periode t. Masalah autokorelasi adalah masalah di mana ada bukti korelasi. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat autokorelasi antara data yang dianalisis.

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	Durbin-Watson
1	2.010a
a Predictors: (Constant), Findistress, SalesGrowth, NetProfitMargin, StrategiBisnis, ReturnOnSales	
b Dependent Variable: TaxAvoidance	

Tabel 4. 8 Perhitungan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika	Hasil
Tidak ada indikasi autokorelasi – positif	Tolak	$0 < d < dl$	$0 < 1.968 < 14443$
Tidak ada indikasi autokorelasi – positif	Tidak ada Keputusan	$dl \leq d \leq du$	$14443 \leq 1.968 \leq 17274$
Tidak ada indikasi autokorelasi – negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$	$2.5557 < 1.968 < 4$
Tidak ada indikasi	Tidak ada	$4 - du \leq d$	$2.2726 \leq 1.968$

autokorelasi – negatif	Keputusan	$\leq 4 - d_l$	≤ 2.5557
Bukan autokorelasi, Positif – negatif	Tidak di Tolak	$du < d < 4 - du$	$17274 < 1.968 < 2.2726$

Hasil uji Durbin – Watson yang dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi pada data Durbin – Watson 2.010 dimana nilai ini berada diantara nilai du dan $4 - du$.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk memetakan terkait hubungan antar variable dependen dengan variabel independen yang peneliti teliti digunakan pengujian regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda biasa dibuat dalam persamaan sebagai berikut

2. Tabel 4.9 Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	.785	.045		17.536	.000
	ROS	4.608	.587	.629	7.846	.000
	NetProfitMargin	-.971	.140	-.556	-6.940	.000
	SalesGrowth	-.119	.040	-.243	-2.973	.005
	StrategiBisnis	-3.353	5.030	-.054	-.667	.508

a Dependent Variable: TaxAvoidance

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 Uji regresi di atas dapat dirangkum menjadi : $Y = 785 + 4.608 \text{ ROS} - 971 \text{ NPM} - 119 \text{ SalesGrowth} - 3.353 \text{ Strategi Bisnis}$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi *Return On Sales* (ROS) sebesar + 4.608 menunjukkan bahwa jika variabel. *Return On Sales* (ROS) meningkat maka variabel *Tax avoidance* Y akan meningkat
2. Koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar – 971 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa jika variabel. *Net Profit Margin* (NPM) meningkat maka variabel *Tax avoidance* (y) akan menurun.
3. Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan sebesar -119 menunjukkan bahwa jika variabel Pertumbuhan Penjualan meningkat maka *Tax avoidance* (y) akan menurun.
4. Koefisien regresi Strategi Bisnis sebesar -3.353 menunjukkan bahwa jika variabel Strategi Bisnis meningkat maka *Tax avoidance* (y) akan menurun.

4.2.3.2 Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R)

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi (Adjusted R) adalah untuk memetakan seberapa baik model penelitian dapat menjelaskan varians dependen.

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.833a	.694	.662	.14354

a Predictors: (Constant), FinDistress, SalesGrowth, NetProfitMargin, ROS, StrategiBisnis

Model Summary

Hasil rentang data ditemukan yang berasal dari pengujian koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 yang mencerminkan nilai 1 sebagai persentase 100%. Semakin besar nilai Adjustred R Square (semakin mendekati angka 1 / 100%) maka semakin Variabel independen berdampak terhadap uji model. Pada tabel 4.11 diatas dapat terlihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0. 662 yang dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebesar 66.2 %.

4.2.3.2 Uji T

Uji t atau Uji Signifikansi Parsial dilakukan untuk melihat pengaruh antara masing masing variabel independen terhadap dependen pada penelitian. Uji t itu sendiri menggunakan dua faktor mendasar untuk pengambilan keputusan :

- Variabel independen secara pasrial mempengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan 0,05.
- Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari uji t adalah lebih dari 0,05 maka Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen 05

Tabel 4. 11 Uji t (Parsial)

Coefficientsa

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.785	.045			17.536	.000
	ROS	4.608	.587	.629		7.846	.000
	NetProfitMargin	-.971	.140	-.556		-6.940	.000
	SalesGrowth	-.119	.040	-.243		-2.973	.005
	StrategiBisnis	-3.353	5.030	-.054		-.667	.508

a Dependent Variable: TaxAvoidance

Coefficientsa

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.544	.032			16.912	.000
	FinDistress	.000	.000	6.609		2.997	.004
	ROS*FinDis	-.001	.000	-4.362		-3.218	.002
	NPM*FinDis	.000	.000	-2.093		-.857	.396
	SalGro*FinDis	.000	.000	-.352		-2.011	.050
	StrBIs*FinDis	.041	.026	.193		1.601	.116

a Dependent Variable: TaxAvoidance

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengujian H1 (Hipotesis pertama)

Nilai *Return On Sales* (X1a) yang signifikan menurut tabel diatas adalah sebesar 0,000. Kesimpulannya, *Tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *Return On Sales*. Kesimpulan ini didapat dari nilai signifikansi variabel variabel *Return On Sales*. yang menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0, 000.

2. Pengujian H2 (Hipotesis kedua)

Nilai signifikan untuk *Net Profit Margin* (X1b) adalah 0,00 berdasarkan tabel 4.12. Dapat disimpulkan bahwa *Tax avoidance* dipengaruhi secara negatif oleh variabel likuiditas. Hal ini terlihat dari temuan signifikan variabel *Net Profit Margin* (X1b) yaitu sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 (5%).

3. Pengujian H3 (Hipotesis ketiga).

Nilai Pertumbuhan Penjualan (X2) yang signifikan menurut tabel 4.12 adalah sebesar 0,05. Kesimpulannya, *Tax avoidance* dipengaruhi oleh

variabel Pertumbuhan Penjualan (X2). Kesimpulan ini didapat dari nilai signifikansi variabel variabel Pertumbuhan Penjualan (X2). yang menunjukkan nilaisama dengan 0,05 (5%) Pengujian H4 (Hipotesis keempat)

4. Pengujian H4 (Hipotesis keempat)

Nilai Strategi Bisnis (X3) yang signifikan menurut tabel 4.12 adalah sebesar 0,508 Kesimpulannya, *Tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh variabel Strategi Bisnis (X3). Kesimpulan ini didapat dari nilai signifikansi variabel variabel variabel Strategi Bisnis (X3). yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,508

5. Pengujian H5 (Hipotesis kelima)

Nilai Return On Sales yang dimoderasi oleh *Financial Distress* menurut tabel 4.13 adalah 002, kesimpulannya, *Tax avoidance* diperanguhi oleh variabel Return On Sales yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

6. Pengujian H6 (hipotesis keenam)

Nilai *Net Profit Margin* yang dimoderasi oleh *Financial Distress* menurut tabel 4.13 adalah 0,396, kesimpulannya, *Tax avoidance* tidak diperanguhi oleh variabel *Net Profit Margin* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

7. Pengujian H7 (hipotesis ketujuh)

Nilai Pertumbuhan Penjualan yang dimoderasi oleh *Financial Distress* menurut tabel 4.13 adalah 050, kesimpulannya, *Tax avoidance* tidak diperanguhi oleh variabel Pertumbuhan Penjualan yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

8. Pengujian H8 (hipotesis kedelapan)

Nilai Strategi Bisnis yang dimoderasi oleh *Financial Distress* menurut tabel 4.13 adalah.0,116, kesimpulannya, *Tax avoidance* tidak diperanguhi oleh variabel Pertumbuhan Penjualan yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

8.2.3.3 Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variable independen terhadap variabel dependen, Uji F dilakukan dalam penelitian yang diteliti ini

menilai apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kriteria evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang dicapai kurang dari 0,05 atau nilai F estimasi melebihi F tabel.
- b. Variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang dicapai lebih besar dari 0,05 atau nilai F estimasi lebih kecil dari F tabel.

Tabel 4. 12 Uji f (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.975	4	.244	5.290	.001 ^b
	Residual	2.257	49	.046		
	Total	3.232	53			

a Dependent Variable: TaxAvoidance

b Predictors: (Constant), StrBis*FinDis, SalGro*FinDis, ROS*FinDis, ROS, NetProfitMargin, SalesGrowth, StrategiBisnis, FinDistress, NPM*FinDis

Berdasarkan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai Signifikan dari Uji F adalah 0.001 yang artinya dibawah 0.05 dapat disimpulkan bahwa variabel independent *Return On Sales* (x1a), *Net Profir Margin* (x1b), *Pertumbuhan Penjualan* (x2) dan *Strategi Bisnis* (x3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *Tax Avoiance* (y) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 5 diterima.

Dan untuk Variabel *Return On Sales* (x1a), *Net Profir Margin* (x1b), *Pertumbuhan Penjualan* (x2) dan *Strategi Bisnis* (x3) yang dimoderasi oleh *Financial Distress* (Z) memiliki nilai signifikasi 0.01 yang berarti Variabel *Return On Sales* (x1a), *Net Profir Margin* (x1b), *Pertumbuhan Penjualan* (x2) dan *Strategi Bisnis* (x3) yang dimoderasi oleh *Financial Distress* (Z) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *Tax Avoiance* (y) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 5 diterima.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4. 13 Tabel Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Prob	Sig	Keterangan	Hasil
<i>Return On Sales</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.000	0.05	Memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Diterima
<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.00	0.05	Memiliki dampak langsung terhadap <i>Tax avoidance</i>	Diterima
Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.05	0.05	Memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Diterima
Strategi Bisnis berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.508	0.05	Tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Strategi Bisnis	0.001	0.05	Memiliki dampak langsung terhadap <i>Tax avoidance</i>	Diterima
<i>Return On Sales</i> yang dimoderasi oleh <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.002	0.05	Memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Diterima
<i>Net Profit Margin</i> yang dimoderasi oleh <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.396	0.05	Tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Ditolak
Pertumbuhan Penjualan yang dimoderasi oleh <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.50	0.05	Tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Ditolak
Strategi Bisnis yang dimoderasi oleh <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.116	0.05	Tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Ditolak

4.3.1 Dampak yang ditimbulkan oleh *Return On Sales* terhadap kemungkinan *Tax avoidance*

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa *Return On Sales* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi yang sebesar 0.00 maka disimpulkan bahwa H1 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel inflasi senilai 0.00 yang lebih kecil daripada 0.05 (5%).

Besarnya nilai ROS akan mempengaruhi nilai ETR. ETR merupakan salah satu cara untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak. Apabila nilai ROA

semakin tinggi, maka nilai ETR semakin rendah karena aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROS berarti semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berkesempatan untuk melakukan perencanaan pajak (tax planning) yang matang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak. Perusahaan di bidang perhotelan tentunya menginginkan tingkat pengembalian yang semakin besar sejalan dengan investasi yang semakin meningkat yang ditanamkan dalam mengembangkan hotel tersebut sehingga perilaku agresifitas perencanaan pajak juga semakin bertambah untuk mengurangi beban pajak

4.3.2 Dampak yang ditimbulkan oleh *Net Profit Margin* terhadap kemungkinan *Tax avoidance*.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.001 maka disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel *Net Profit Margin* senilai 0.000 yang lebih kecil daripada 0.05 (5%).

Net Profit Margin tinggi berarti mampu melakukan operasinya dengan efisien dan oleh pemerintah hal ini akan dihargai dengan memberikan tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan operasinya dengan kurang efisien (tax subsidy). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tinggi untuk membayar pajak lebih tinggi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *Tax avoidance*. Hasil penelitian pada tabel 4.13 sejalan dengan hipotesis pada bab II yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap praktik *Tax avoidance*. Dikarenakan perusahaan yang mempunyai laba atau keuntungannya meningkat, cenderung memiliki konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) perusahaan cenderung rendah, karena perusahaan dianggap sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *Net Profit Margin*, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melakukan *Tax avoidance* untuk

mengurangi jumlah beban kewajiban pajaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatami, Masri & Suprayitno (2021).

4.3.3 Dampak yang ditimbulkan oleh Pertumbuhan Penjualan terhadap kemungkinan *Tax avoidance*.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan *tidak* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel Pertumbuhan Penjualan senilai 0.005 yang tidak lebih besar daripada 0.05 (5%).

Pertumbuhan Penjualan atau yang biasa disebut dengan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perkembangan pada tingkat penjualan di suatu perusahaan dari tahun ke tahun, sales growth ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun sebelumnya dengan penjualan yang ada pada tahun ini. Dengan adanya peningkatan sales growth pada suatu perusahaan berarti ada peningkatan pula pada laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Yang berarti pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar dikarenakan adanya peningkatan laba pada suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan berpengaruh negatif artinya semakin tinggi volume pertumbuhan penjualan maka semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

4.3.4 Dampak yang ditimbulkan oleh Strategi Bisnis terhadap kemungkinan *Tax avoidance*.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa Strategi Bisnis *tidak* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.508 maka disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel Strategi Bisnis senilai 0.508 yang lebih besar daripada 0.05 (5%).

Hasil pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa Strategi Bisnis *tidak* berpengaruh terhadap praktik *Tax avoidance*. Dikarenakan besar kecilnya nilai

strategi bisnis tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Hal ini terjadi karena perusahaan dalam penelitian ini tidak konsisten dalam menerapkan strategi bisnis dari tahun ke tahun, akibat tidak konsisten dalam penerapan strategi maka dengan menggunakan strategi bisnis apapun tidak mempengaruhi besaran tingkat penghindaran pajak. Karena Strategy Bisnis lebih kepada bagaimana perusahaan menerapkan strategi agar dapat bertahan dan going concern pada ekosistem bisnisnya dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmi & Rahayu 2020) dan (Anggraini, Astri & Minovia 2020) yang menyatakan Strategi Bisnis tidak berpengaruh terhadap praktik *Tax avoidance*

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan masih belum dapat menetapkan pola strategi bersaing yang konsisten dari waktu ke waktu, akibat ketidak konsistenan penerapan strategi perusahaan ini maka apapun strategi bisnis yang digunakan perusahaan tidak akan ada pengaruhnya terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan kata lain bahwa strategi bisnis yang dikonsept dan didesain oleh perusahaan tidak semata-mata bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak.

4.3.5 Dampak yang ditimbulkan oleh *Return On Sales*, *Net Profit Margin*, Pertumbuhan penjualan dan Strategi Bisnis terhadap kemungkinan *Tax avoidance*.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa variabel *Return On Sales* (X1a), *Net Profit Margin* (X1b), Pertumbuhan Penjualan (X2) dan Strategi Bisnis (X3) secara bersama sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y) dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.001 maka disimpulkan bahwa H5 diterima. Temuan signifikan dari faktor-faktor ini yang bernilai 0,000 dan kurang dari 0,05 (5%), menguatkan gagasan bahwa *Return On Sales*, *Net Profit Margin*, Pertumbuhan Penjualan dan Strategi bisnis berpengaruh bersama - sama terhadap *Tax avoidance*.

4.3.6 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Tax avoidance* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa *Return On Sales* yang dimoderasi oleh *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

dikarenakan nilai signifikansi yang sebesar 0.02 maka disimpulkan bahwa H6 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel *Return On Sales* senilai 0.02 yang lebih kecil daripada 0.05 (5%).

Perusahaan dengan tingkat ROS tinggi yang sedang berada dalam *Financial Distress*, bisa melakukan penghindaran pajak, dengan memanfaatkan sumber dayanya untuk menerapkan strategi pajak yang kompleks guna mengurangi tekanan keuangan. keterkaitan antara ROS, penghindaran pajak, dan kesulitan keuangan dapat memberikan wawasan berharga bagi para manajer, investor, dan pembuat kebijakan. ROS yang tinggi dapat memfasilitasi penghindaran pajak melalui alokasi sumber daya yang lebih baik, namun kesulitan keuangan dapat meningkatkan kebutuhan akan praktik tersebut, sehingga mempengaruhi strategi dan stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan.

4.3.7 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Tax avoidance* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* yang dimoderasi oleh *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi 0.396 maka disimpulkan bahwa H7 ditolak. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel *Net Profit Margin* senilai 0.396 yang lebih besar daripada 0.05 (5%).

perusahaan dengan NPM tinggi lebih sedikit menghadapi tekanan untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif karena profitabilitas mereka yang tinggi telah memuaskan para pemangku kepentingan. Hubungan antara NPM dan penghindaran pajak, yang dimoderasi oleh *Financial Distress*, menunjukkan bahwa dampak langsung NPM terhadap penghindaran pajak mungkin tidak signifikan. Sebaliknya, kondisi *Financial Distress* lebih berperan penting dalam mempengaruhi perilaku penghindaran pajak suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak terlepas dari NPM mereka, hal ini menunjukkan peran moderat dari kesulitan keuangan dalam dinamika ini.

4.3.8 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan yang dimoderasi oleh *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi 0.396 maka disimpulkan bahwa H8 ditolak. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel Pertumbuhan Penjualan senilai 0.050 yang lebih besar daripada 0.05 (5%).

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi tetapi walau dalam kondisi distress keuangan mungkin tidak fokus pada penghindaran pajak, lebih memilih untuk menginvestasikan kembali pendapatan mereka ke dalam ekspansi dan inovasi. Jika perusahaan yang berkembang pesat mungkin lebih fokus pada ekspansi dan peningkatan operasi daripada penghindaran pajak, mengurangi kemungkinan fokus langsung pada strategi ini. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap penghindaran pajak

4.3.9 Pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Tax avoidance* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa Strategi Bisnis yang dimoderasi oleh *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansi 0.116 maka disimpulkan bahwa H9 ditolak. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel Strategi Bisnis senilai 0.116 yang lebih besar daripada 0.05 (5%).

Strategi bisnis meliputi kebijakan dan rencana yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti pertumbuhan pasar, inovasi produk, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif. fokus utama perusahaan mungkin lebih pada pertumbuhan dan investasi daripada penghindaran pajak secara langsung, serta mungkin kurang cenderung untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak yang agresif karena preferensi mereka terhadap stabilitas jangka panjang. dapat disimpulkan bahwa strategi bisnis mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap penghindaran pajak